

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dikarenakan adanya penggunaan penelitian lain sebagai referensi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai penelitian kali ini.

1. Freddy Sitompul (2019)

Penelitian dengan judul “Pengaruh *mekanisme good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap *audit fee* eksternal”, diteliti oleh Freddy Sitompul (2019). Tujuan dari peneliti meneliti penelitian ini tak lain demi mengetahui alasan empiris dari adanya kebebasan dan berdirinya sendiri dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, ukuran komite audit, intensitas pertemuan komite audit, dan manajemen laba terhadap *fee* audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi mekanisme good corporate governance (x1) yang terdiri dari independensi komisaris (h1), ukuran dewan komisaris (h2), ukuran komite audit (h3), intensitas pertemuan dewan komisaris (h4) dan karakteristik perusahaan (x2) yang terdiri dari , ukuran perusahaan (h5), ukuran KAP (h6), profibilitas klien (h7), sebagai variable bebas dan *audit fee* eksternal (y) sebagai variable terikat. Penelitian

ini dilakukan secara tidak langsung dengan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jumlah sampel adalah 29 perusahaan yang tidak mengalami kerugian dan keluar dari BEI selama tahun 2012-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan alasan bahwa variable independen yang diuji lebih dari satu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Freddy Sitompul (2019) menunjukkan bahwa variable independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP dan profibilitas klien memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fee* auditor eksternal sedangkan intensitas pertemuan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fee* auditor eksternal.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat kesamaan dalam penggunaan variable independen independensi dewan komisaris dalam variabel mekanisme good corporate governance yang menjelaskan pengaruh terhadap *audit fee*.
- b. Menggunakan analisis regresi berganda sebagai teknik analisis data.
- c. Populasi dari sampel penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yaitu penelitian ini tidak menggunakan ukuran dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris, ukuran perusahaan, profibilitas klien. Penelitian kali ini memiliki variable

independen independensi dewan komisaris sebagai salah dari beberapa mekanisme *good corporate governance* dengan reputasi auditor dan karakteristik komite audit.

2. Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019)

Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*The effect of political connection and effectiveness of audit Committee on audit fee*" meneliti tentang pengaruh koneksi politik dan efektivitas akomite audit pada *audit fee*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh koneksi politik dan efektivitas komite audit terhadap biaya audit. Pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi koneksi politik (x1) dan efektivitas komite audit (x2) sebagai variable independen, dan *audit fee* (y) sebagai variable dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 kecuali untuk perusahaan keuangan. Penelitian ini dimulai pada tahun 2015 bertepatan dengan pemerintahan Presiden Indonesia Jokowi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari informasi yang disajikan dalam Laporan Tahunan. Sebanyak 444 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik deskriptif; analisis regresi multiple linear. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019) menyatakan bahwa adanya koneksi politik dan Keefektifan komite audit berhubungan positif dengan tingginya pembayaran *audit fee*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Seragam dalam penggunaan pengujian hipotesis, berkaitan dengan variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat yang akan diuji.
- b. Populasi dari sampel penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada penelitian terdahulu dimana menggunakan koneksi politik (x1) dan efektivitas komite audit (x2) sebagai variabel independen

3. Brian Fitra Herlano dan Amelia Zulfani (2019)

Brian Fitra Herlano dan Amelia Zulfani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*The effect of gender, public accounting firm size, and company size on audit fee*" meneliti tentang pengaruh gender, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan pada *audit fee*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan ukuran perusahaan klien terhadap *audit fee* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016. - Pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi gender (x1), ukuran KAP (x2), dan ukuran perusahaan (x3) sebagai variabel bebas, dan *audit fee* (y) sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 46 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Data yang

digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brian Fitra Herlano dan Amelia Zulfani (2019) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh pada biaya audit, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara auditor pria atau wanita yang melakukan audit di perusahaan, tetapi ukuran Kantor Akuntan Publik dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya audit, menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin tinggi biaya audit yang akan dibebankan kepada perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Seragam dalam penggunaan pengujian hipotesis, berkaitan dengan variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat yang akan diuji.
- b. Populasi dari sampel penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada penelitian terdahulu, yaitu menggunakan gender (x1), ukuran KAP (x2), dan ukuran perusahaan (x3) sebagai variabel independen.

4. Mentari Puteri Pertiwi (2019)

Mentari Puteri Pertiwi (2019) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan audit delay terhadap *audit fee*. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kepercayaan tersebut perusahaan menggunakan jasa auditor sebagai pemeriksaan laporan keuangan agar terhindar dari salah saji. Pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi ukuran perusahaan (x1), reputasi auditor (x2), dan audit delay (x3) sebagai variable independen, dan *audit fee* (y) sebagai variable dependen. Sampel yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mentari Puteri Pertiwi (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Sedangkan audit delay tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen reputasi auditor yang menjelaskan pengaruh terhadap *audit fee*.

- b Seragam dalam penggunaan pengujian hipotesis, berkaitan dengan variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat yang akan diuji.
- c Populasi dari sampel penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada penelitian ini, karena mengganti semua variable independen selain reputasi auditor dengan karakteristik komite audit dan independensi dewan komisaris.

5. Marcel Haak, Michelle Muraz, dan Roland Zieseniß (2018)

Marcel Haak, Michelle Muraz, dan Roland Zieseniß (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Joint Audits: Does the Allocation of Audit Work Affect Audit Quality and Audit fees?*" meneliti tentang pengaruh alokasi pekerjaan audit pada kualitas audit dan pada *audit fee*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris baru untuk pasar audit Prancis.. Pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi alokasi pekerjaan audit (x1) sebagai variable bebas, dan kualitas audit (y1) serta *audit fee* (y2) sebagai variable terikat. Data berasal dari database Diane (Bureau van Dijk, 2016) dan dilengkapi dengan data yang dikumpulkan secara manual dari laporan keuangan konsolidasian. penelitian ini mengurangi sampel lembaga keuangan karena keputusan mereka mungkin tidak dapat dibandingkan dengan perusahaan lain. Setelah memperhitungkan nilai-nilai yang hilang, disertakan data panel dengan 133 unit selama sekitar empat tahun, atau 532 pengamatan

secara keseluruhan.. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcel Haak, Michelle Muraz, dan Roland Zieseniß (2018) menyatakan bahwa pengujian empiris mengungkapkan bahwa audit bersama di mana satu auditor utama memiliki saham besar dalam pekerjaan audit (audit gabungan tidak seimbang) mengarah pada biaya audit yang lebih kecil daripada audit bersama di mana pekerjaan audit dibagi secara lebih merata (audit gabungan seimbang) . Juga adanya menemukan premi *Big Four* yang sedikit lebih besar untuk audit bersama yang menunjuk satu *Big Four* daripada dua perusahaan audit *Big Four*. Analisis biaya audit dan kualitas audit kami menunjukkan bahwa audit gabungan yang tidak seimbang (seimbang) mengarah pada biaya audit yang lebih kecil (lebih tinggi) dan kualitas audit yang lebih tinggi (lebih kecil).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada seragamnya dalam penggunaan pengujian hipotesis, berkaitan dengan variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat yang akan diuji.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a Penelitian terdahulu menggunakan alokasi pekerjaan audit (x1) sebagai variable independen.
- b Penelitian terdahulu terdapat variabel dependen tambahan yaitu kualitas audit (y1).

- c Populasi dari sampel penelitian terdahulu menggunakan database Diane (Bureau van Dijk, 2016) dan dilengkapi dengan data yang dikumpulkan secara manual dari laporan keuangan konsolidasian.

6. Soo Young Kwon dan Han S. Yi (2018)

Soo Young Kwon dan Han S. Yi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“Do Social Ties between CEOs and Engagement Audit Partners Affect Audit Quality and Audit fees?”* meneliti tentang pengaruh ikatan sosial antara CEO dan koitmen partner audit terhadap kualitas audit dan *fee* audit. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan temuan ini sebagai bukti bahwa ikatan sosial CEO-EP mungkin penting untuk mengamankan audit berkualitas tinggi dalam lingkungan dengan perlindungan investor yang rendah. Pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi ikatan sosial antara CEO dan koitmen partner audit (x1) sebagai variable bebas, dan kualitas audit (y1) serta *audit fee* (y2) sebagai variable terikat. Sampel penelitian berasal dari jumlah perusahaan industri Korea yang diperdagangkan secara publik di Bursa Efek Korea dan diaudit oleh perusahaan audit *Big 4* untuk tahun fiskal 2009, diidentifikasi oleh informasi hak milik yang diperoleh dari perusahaan audit *Big 4* yang berkantor pusat di Seoul 811. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soo Young Kwon dan Han S. Yi (2018) menyatakan bahwa tidak ditemukannya bukti bahwa upaya audit, biaya audit, atau kualitas audit menurun di hadapan ikatan sosial CEO-EP. Sebaliknya, ditemukannya ikatan

sekolah CEO-EP dikaitkan dengan audit berkualitas tinggi dan premi biaya audit. Kami menafsirkan temuan ini sebagai bukti bahwa ikatan sosial CEO-EP mungkin penting untuk mengamankan audit berkualitas tinggi dalam lingkungan dengan perlindungan investor yang rendah.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada keseragaman dalam penggunaan pengujian hipotesis, berkaitan dengan variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat yang akan diuji.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan Ikatan Sosial dan Kualitas Audit (x_1) sebagai variable independen.
- b. Penelitian terdahulu terdapat variabel dependen tambahan yaitu kualitas audit (y_1).
- c. Sampel penelitian berasal dari jumlah perusahaan industri Korea yang diperdagangkan secara publik di Bursa Efek Korea dan diaudit oleh perusahaan audit *Big 4* untuk tahun fiskal 2009, diidentifikasi oleh informasi hak milik yang diperoleh dari perusahaan audit *Big 4* yang berkantor pusat di Seoul 811.

7. Husam Aldamena, Janice Hollindaleb, dan Jennifer L. Ziegelmayerc (2018)

Husam Aldamena, Janice Hollindaleb, dan Jennifer L. Ziegelmayerc (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Female audit committee members*

and their influence on audit fees" meneliti tentang anggota komite audit perempuan dan pengaruhnya pada *audit fee*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara perwakilan perempuan di komite audit dan biaya audit untuk 624 perusahaan Australia di tahun 2011. Pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi kehadiran perempuan pada komite audit (x_1) sebagai variabel bebas, dan *audit fee* (y) sebagai variabel terikat. Sampel penelitian mencakup semua perusahaan dengan komite audit yang terdaftar di Australian Securities Exchange pada tahun 2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, ANOVA, analisis korelasi, dan regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husam Aldamena, Janice Hollindaleb, dan Jennifer L. Ziegelmayerc (2018) memberikan dukungan yang kuat untuk pentingnya keragaman gender di komite audit. Pemeriksaan perwakilan perempuan di komite audit dan biaya audit menunjukkan hubungan positif yang mendukung argumen sisi permintaan untuk upaya audit. Ini untuk mengatakan bahwa komite audit dengan anggota perempuan memerlukan lebih banyak layanan dari auditor eksternal, sehingga menimbulkan biaya audit yang lebih tinggi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada keseragaman dalam penggunaan pengujian hipotesis, berkaitan dengan variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat yang akan diuji.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan kehadiran perempuan pada komite audit (x_1) sebagai variable independen.
- b. Sampel penelitian mencakup semua perusahaan dengan komite audit yang terdaftar di Australian Securities Exchange pada tahun 2011

8. Endriana Herma Wiharno dan Enung Nurhayati (2017)

Endriana Herma Wiharno dan Enung Nurhayati (2017) meneliti tentang pengaruh risiko audit dan lamanya waktu audit terhadap penetapan *audit fee*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko audit dan lamanya waktu penentuan biaya audit, baik secara simultan maupun parsial. Pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi pengaruh risiko audit (x_1) dan lamanya waktu audit (x_2) sebagai variable bebas, dan terhadap penetapan *audit fee* (y) sebagai variable terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada 8 Kantor Akuntan publik yang dapat diteliti atau sebanyak 133 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik acak bertingkat proporsional, teknik acak bertingkat proporsional (*Proportionate stratified random*) yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dengan memperhatikan strata yang ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini Teknik analisis data deskriptif dan metode analisis verifikasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endriana Herma Wiharno dan Enung Nurhayati (2017) menyatakan bahwa Risiko audit, dan lamanya waktu audit berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penetapan *audit fee*, risiko audit berpengaruh positif

dan signifikan terhadap penetapan *audit fee*, dan lamanya waktu audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penetapan *audit fee*.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada keseragaman dalam penggunaan pengujian hipotesis, berkaitan dengan variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat yang akan diuji. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada populasi dari sampel penelitian terdahulu adalah auditor pada 8 Kantor Akuntan publik yang dapat diteliti atau sebanyak 133 responden.

9. Willy Suryajaya Yulio (2016)

Willy Suryajaya Yulio (2016) meneliti tentang pengaruh konvergensi ifrs, komite audit, dan kompleksitas perusahaan terhadap *fee* audit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *fee* audit eksternal pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi konvergensi ifrs (x_1), komite audit (x_2), dan kompleksitas perusahaan (x_3) sebagai variabel bebas, dan *fee* audit (y) sebagai variabel terikat. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai tahun 2014. Pemilihan sampel yang digunakan menggunakan metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 186 untuk tahun

2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Willy Suryajaya Yulio (2016) menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit, interaksi antara keahlian komite audit & frekuensi rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit, ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit, dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Untuk yang pertama, terdapat persamaan penggunaan dalam pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- b. Populasi dari sampel penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada penelitian ini, dikarenakan penelitian bervariasi konvergensi ifrs (x1), komite audit (x2), dan kompleksitas perusahaan (x3) sebagai variabel bebas

10. Ni Kadek Sukianasih dan Agus Indra Tenaya (2016)

Ni Kadek Sukianasih dan Agus Indra Tenaya (2016) meneliti tentang pengaruh komposisi dewan komisaris, karakteristik komite audit, dan manajemen laba terhadap *fee* audit. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris dari adanya independensi dewan komisaris, ukuran dewan

komisaris, independensi komite audit, ukuran komite audit, intensitas pertemuan komite audit, dan manajemen laba terhadap *fee* audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan meliputi komposisi dewan komisaris (x_1), karakteristik komite audit (x_2), dan manajemen laba (x_3) sebagai variabel bebas, dan *fee* audit (y) sebagai variabel terikat. Populasi terdiri dari segenap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2010-2014. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, beberapa kriteria yang diwajibkan, yaitu: 1) masuk dalam daftar BEI, 2) menerbitkan laporan tahunan, 3) menggunakan satuan mata uang rupiah, 4) mencantumkan profesional *fee*, 5) memenuhi kelengkapan data penelitian yang diperlukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini di bagi dalam beberapa tahap yaitu: analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien determinasi, dan statistik t. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sukniasih dan Agus Indra Tenaya (2016) menyatakan bahwa independensi dewan komisaris, independensi komite audit, dan manajemen laba tidak terbukti memengaruhi *fee* audit, sedangkan ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit terbukti mampu memengaruhi *fee* audit secara positif, dan intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Untuk yang pertama, terdapat kesamaan dalam penggunaan variabel mekanisme karakteristik komite audit yang menjelaskan pengaruh terhadap *audit fee*.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- c. Populasi dari sampel penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada penelitian ini, dikarenakan mengganti semua variable independen selain karakteristik komite audit dengan reputasi auditor dan independensi dewan komisaris.

2.2 Matriks Penelitian

Tabel 2.1
Matriks Penelitian

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Bebas																	
			Konvergensi IFRS	Independensi Komite Audit	Frekuensi Komite Audit	Ukuran Komite Audit	Kompleksitas Perusahaan	Independensi Dewan Komisaris	Frekuensi Dewan Komisaris	Ukuran Dewan Komisaris	Manajemen Laba	Risiko Audit	Lamanya Waktu Audit	Ukuran Perusahaan	Reputasi Auditor	Audit Delay	Alokasi Pekerjaan Audit	Ikatan Sosial dengan CEO	Gender	Ukuran KAP
1	Willy Suryajaya Yulio	2016	P	TP	TP	P	P													
2	Ni Kadek Sukianasih dan Agus Indra Tenaya	2016		TP	P	P		TP		P	TP									
3	Freddy Sitompul	2019				P		P	TP	P									P	
4	Endriana Herma Wiharno dan Enung Nurhayati	2017									P	P								
5	Mentari Puteri Pertivi	2019										P	P	TP						
6	Marcel Haak, Michelle Mura, dan Ronald Ziesemb	2018													P				TP	
7	Soo Young Kwon dan Han S. Yi	2018														P				
8	Husam Akdamena, Janice Hollindaleb, dan Jennifer L. Ziegelmayerc	2018				P													P	
9	Brian Fitra Herlano dan Amelia Zulfani	2019										P							TP	P
10	Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati	2019		P	P	P														P

Keterangan:

P : Pengaruh

TP : Tidak Pengaruh

2.3 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan hipotesis serta bagaimana hasil dari penelitian menjelaskan landasan teori.

2.3.1 Teori Agency

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan sebagai kontrak dibawah satu orang (prinsipal) dengan orang atau pihak lain (agen) untuk menyajikan jasa mereka dengan tujuan. Samanya antara tindakan serta kepentingan masing-masing pihak, yaitu antara agen dengan prinsipal, akan dapat memaksimalkan nilai perusahaan karena adanya tujuan atau visi misi yang sama. Sehingga dikarenakan adanya 3 pihak, yaitu *auditee*, *underwriter*, dan auditor sebagai pihak perantara, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada penelitian ini menganut teori *agency*.

2.3.2 Teori Atribusi

Dinyatakan oleh Moskowitz (2005) bahwa perilaku manusia disebabkan oleh sebuah motivasi, yaitu penyebab terjadinya suatu perilaku atau tindakan tersebut. Sedangkan pada psikologi sosial, Kassin, Fein, dan Markus (2010), menyatakan bahwa atribusi merupakan suatu bentuk yang dialami oleh manusia saat manusia tersebut menjelaskan alasan atau penyebab terjadi atau munculnya perilaku dan kejadian tersebut. Sehingga

suatu kemajuan tersebut dapat dikatakan sebagai atribusi. Bermula dari penelitian psikologis menggunakan atribusi oleh Fritz Heider memasuki abad ke-20, dan Harold Kelley dan Bernard Weiner yang mengembangkan teori tersebut lebih dalam. Usulan yang menyatakan bahwa manusia menanggapi konsekuensi yang berpotensi dengan afektif awal mereka baik dari motif ekstrinsik maupun intrinsik, yang menyebabkan terpengaruhnya perilaku mereka di masa mendatang secara silih berganti. Sedangkan untuk teori atribusi digunakan untuk menjelaskan peran karakteristik auditor yang berakibat pada perilaku maupun hasil yang dipertanyakan.

2.3.3 *Audit fee*

Sesuai dengan pernyataan Mulyadi (2009:63), *audit fee* adalah *fee* yang diberikan kepada akuntan publik yang diterima berkenaan dengan pelaksanaan jasa auditnya. Menurut IAPI (2008), soal kebijakan penentuan *fee* audit yang terdapat dalam Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008, untuk mengatur imbal jasa (*fee*) audit, terdapat beberapa hal yang harus di pertimbangkan, diantaranya keperluan klien; kewajiban sesuai hukum dan legalitas yang berlaku (*statutory duties*); kebebasan; kadar kepiawaian (*levels of expertise*) dan kewajiban yang berpegang teguh pada pekerjaan yang dilakukan, serta kadar kerumitan suatu pekerjaan; lamanya waktu yang diperlukan dan dengan efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan

stafnya agar terselesaikannya pekerjaan; dan dasar penentuan *fee* yang tersepakati. Sehingga dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fee* audit merupakan skala atas imbal jasa atas jasa auditor yang diberikan oleh *auditee* sesuai dengan perjanjian tertentu yang telah ditentukan, yang disesuaikan dengan tingkat kompleksitas saat mengaudit.

Laporan audit merupakan bentuk opini auditor dalam menyampaikan aspirasinya mengenai tingkat kewajaran sebuah laporan keuangan sebagai tuntutan, yang dibentuk oleh pihak manajemen, dengan mempertahankan berbagai macam unsur kualitas audit. Kesulitan dalam penetapan skala kualitas suatu audit, dapat ditetapkan melalui besaran *fee* audit. Agar sebuah laporan keuangan audit mendeskripsikan kenyataan yang obyektif tanpa adanya salah saji material atau kecurangan lainnya, kemampuan auditor dalam menyajikan segala aktivitas yang memang tidak seharusnya ada pada laporan keuangan merupakan arti sesungguhnya dari tingginya kualitas sebuah audit. Sehingga tingginya *audit fee* dapat mencerminkan kualitas audit yang tinggi.

2.3.4 Reputasi Auditor

Salah satu faktor yang dijadikan pertimbangan besar oleh perusahaan yang berencana atau sedang proses *go public* adalah menggunakan auditor yang bereputasi tinggi. Pengaruh reputasi auditor mempengaruhi minat para emiten secara langsung maupun tidak langsung. Logika dari sudut pandang perusahaan, untuk kepentingan *underwriter* atau pihak ketiga (investor maupun kreditor) dengan kejelasan informasi

untuk pengambilan keputusan, maka sebelum itu perlu adanya kredibilitas dan kualitas laporan keuangan yang bagus sehingga efektif dan akurat untuk pengambilan keputusan. Sedangkan informasi keuangan yang berkualitas dan terpercaya sendiri lebih besar peluangnya jika disajikan oleh Kantor Akuntan Publik atau auditor yang terpercaya, yaitu yang bereputasi tinggi. Sebagai contoh, dapat kita ketahui bahwa *Big 4 (Big Four)* merupakan Kantor Akuntan Publik yang berukuran besar dan memiliki reputasi yang tinggi, dan seringkali perusahaan-perusahaan menggunakan rekomendasi untuk menggunakan Kantor Akuntan Publik tersebut.

2.3.5 Independensi Komite Audit

Komite audit dibentuk sebagai bagian dari komite yang ditugaskan untuk membantu menyelesaikan tugas yang dijalankan oleh dewan komisaris. Tanggung jawab utama komite ini, yaitu mengendalikan struktural internal entitas, mengawasi perancangan laporan keuangan, serta sebagai mediator antara auditor eksternal dan internal (Hay et al. dalam Widiyastuti, 2009). Karakteristik komite audit dapat dilihat dari intensitas pertemuan, ukuran, dan persentasenya.

Selama peninjauan pada program audit dan hasilnya, independensi komite audit dapat merekomendasikan ruang lingkup audit kepada dewan komisaris untuk menghindari salah saji keuangan (Abbot et al., 2003). Hal ini berarti independensi

komite audit menginginkan tingkat yang lebih tinggi untuk kepastian audit yang secara tidak langsung berarti memberikan dukungan kepada akuntan publik dalam lingkup negosiasi dengan pihak manajemen. Tuntutan atas peningkatan hasil audit ini akan diikuti dengan peningkatan *fee* audit atas jasa profesional.

2.3.6 Ukuran Komite Audit

Braoitta (dalam Yatim et al., 2006) berpendapat dalam merekomendasikan banyaknya komite audit harus selaras dengan kenaikan status organisasi. Selanjutnya Blue Ribbon Company (1999), merekomendasikan jumlah anggota terbanyak harus didominasi oleh komite audit yang bebas intervensi, dengan syarat lain yaitu melakukan rapat seara berkelanjutan demi tercapainya pengawasan pada siklus pelaporan keuangan. Asumsi yang diperoleh atas penelitian ini, dimana lebih besarnya ukuran komite audit dapat menstimulasi kualitas dari informasi keuangan yang dilaporkan dan meminimalisasi *fee* audit eksternal.

2.3.7 Intensitas Pertemuan Komite Audit

Menurut Bapepam (2004) Komite audit diwajibkan mengadakan pertemuan minimal sama dengan rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam oleh perusahaan. Dalam rapatnya, komite audit akan mensupervisi pengendalian aktivitas perusahaan. Pertemuan komite audit bersama

dewan direksi dan bersama auditor eksternal membahas masalah-masalah yang terjadi maupun yang berkaitan dengan auditor eksternal sehingga semakin sering frekuensi komite audit mengadakan pertemuan maka dapat diekspektasi pengawasan komite audit terhadap pengendalian internal perusahaan semakin tinggi. Kebutuhan atas kualitas audit yang tinggi dan waktu yang semakin lama dalam proses audit akan mengarah terhadap tingginya *fee* audit yang dibayarkan.

2.3.8 Independensi Dewan Komisaris

Mekanisme *Good Corporate Governance* secara implisit menjadi bagian dari tanggung jawab komite audit berprinsip keadilan, transparansi, dan akuntabilitas. Tujuan utama dari keadilan yang dimaksud adalah para *stock holder* memiliki porsi yang sama baik dalam memberikan saran maupun keluhan, sehingga hak-hak *stock holder* terlindungi. Sedangkan dalam terwujudnya *Good Corporate Governance*, keutamaan prinsip keadilan bukan salah satunya, yang kedua yaitu adanya transparansi. Adanya rasa tanggung jawab tak lain dikarenakan adanya sebuah transparansi, sehingga atas setiap kesalahan akan terlihat dan keputusan oleh *stakeholder* dapat ditelusuri berdasarkan data yang akurat akan relevansinya. Faktor kedua, sebuah transparansi akan meningkatkan loyalitas dan adanya rasa percaya dan aman akan sebuah keobyektifan sebuah informasi sehingga akan meningkatkan investasi secara tidak langsung maupun kinerja perusahaan sendiri.

Berdasarkan pernyataan Sutedi (2012) *good corporate governance* memiliki dua mekanisme, yaitu mekanisme eksternal dan mekanisme internal. Yang pertama, unsur luar yang mempengaruhi mekanisme eksternal mencakup bank, badan pengesahan legalitas, investor, Akuntan Publik, kreditor. Sebaliknya unsur dari dalam perusahaan itu sendiri mencakup kepemilikan-kepemilikan (institusional dan manajerial), dewan komisaris independen, dan komite audit. Kemudian terdapat wewenang-wenang dewan komisaris selaku bagian dari perusahaan, diantaranya menasehati dan mengawasi direksi dan menegaskan bahwa telah terlaksanakannya *good corporate governance*. Meski demikian pun, dalam pengambilan keputusan operasional, dewan komisaris tidak memiliki hak suara. Antara tiap-tiap anggota dewan komisaris memiliki kedudukan yang setara, bahkan komisaris utama pun. Sedangkan dewan komisaris sendiri memiliki karakteristik yang dibagi menjadi tiga, yaitu independensi, ukuran, dan intensitas pertemuan dewan komisaris.

Komposisi dewan komisaris yang independen atau yang berasal dari luar perusahaan dapat dikatakan memiliki kecenderungan mempengaruhi *audit fee*. Dalam pernyataan Fama dan Jensen (1983), komisaris independen selaku pihak penengah apabila terdapat perselisihan antara para manajer internal, juga dapat melakukan pengawasan pada kebijakan manajemen, serta memberikan nasihat kepada manajemen. Sehingga posisi terbaik yang dimiliki komisaris independen tersebut

menunjang efektifitas pelaksanaan monitoring sedemikian rupa agar terciptanya perusahaan yang “*good corporate governance*”.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit fee*

Keputusan klien menggunakan auditor yang bereputasi tinggi merupakan cerminan terdapatnya teori agensi pada kebutuhan akan reputasi auditor dan *audit fee* yang timbul dari adanya keagenan tersebut. Makin bertambah tingginya reputasi auditor maka akan semakin besar *audit fee*. Hal ini disebabkan nama KAP yang sudah terdengar dan terpercaya atas kualitas *auditing*-nya. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat terakui secara internasional karena adanya pengalaman dan profesionalitas yang tinggi dan terpercaya akan mutu dibandingkan dengan KAP lainnya. Sehingga *Big4* telah dikenal luas karena reputasinya dalam *auditing quality* dibandingkan dengan KAP lokal (Kamal dan Yousef, 2016). Sehingga terdapat hubungan positif antara reputasi auditor dengan *Audit fee*. Selain itu berdasarkan pernyataan yang sama, Mentari Puteri Pertiwi (2019:3) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Audit fee*

Independensi Komite audit dibuat dengan terprosedur dan mempunyai kewajiban pada dewan komisaris, lalu memanfaatkan hak mereka untuk mencapai

kedudukan atau reputasi sebagai professional dalam penguasaan keputusan (Fama et al., 1983). Akan lebih baik apabila komite audit sebagai pihak yang berkontribusi secara bebas menangani pendelegaian kemajuan objektif dan keamanan reliabilitas siklus akuntansi, sehingga menguatkan pengendalian internal dan meminimalisir risiko pengawasan, *fee* audit pun diharapkan dapat turun sejalan dengan mengecilnya intensitas pengujian substantive. Sehingga teori atribusi lebih menekankan bagaimana karakteristik yang berwenang sehingga menimbulkan/ memutuskan sesuatu. Selama peninjauan pada program audit dan hasilnya, independensi komite audit dapat merekomendasikan ruang lingkup audit kepada dewan komisaris untuk menghindari salah saji keuangan. Tuntutan atas peningkatan hasil audit ini akan diikuti dengan peningkatan *fee* audit atas jasa profesional. Teori ini sejalan dengan penelitian Abbot et al. (2003), Dillan (2007), dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019) membuktikan independensi komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan. Sedangkan ditemukannya pengaruh negatif antara independensi komite audit pada *fee* audit membuat semakin terdukungnya penelitian oleh Lifschutz et al. (2010).

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit fee*

Braoitta (dalam Yatim et al., 2006) menerangkan bahwa wajib dalam mereferensikan jumlah komite audit seimbang sejalan dengan kondisi organisasi yang semakin meningkat. Berikutnya, Blue Ribbon Company (1999), menyarankan jumlah komite audit yang bebas intervensi harus mendominasi, dengan ketentuandiberlakukannya rapat secara berkelanjutan agar pengawasan

pada siklus pelaporan keuangan dapat tercapai. Sehingga dapat ditariknya sebuah anggapan, bahwa penelitian yang dilakukan Braoitta, menerangkan bahwa anggota komite audit yang didominasi oleh anggota bebas intervensi dapat mempengaruhi *fee* audit eksternal berkenaan dengan kualitas informasi keuangan yang diberikan. Sehingga teori atribusi lebih menekankan bagaimana karakteristik yang berwenang sehingga menimbulkan/ memutuskan sesuatu. Keinginan komite audit untuk mempertahankan reputasinya sebagai organisasi komite audit yang memiliki pengalaman, kualitas, dan keahlian lain yang diperlukan demi tercapainya tujuan komite audit, mengakibatkan adanya relasi negatif antara ukuran komite audit dengan *fee* audit eksternal, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia dkk. (2013). Teori ini sejalan dengan penelitian Willy Suryajaya Yulio (2016), Ni Kadek Sukaniasih dan Agus Indra Tenaya (2016), Freddy Sitompul (2019), Husam Aldamena, Janice Hollindaleb, dan Jennifer L. Ziegelmayerc (2018), dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019), mereka membuktikan ukuran komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan.

Pengaruh Intensitas Pertemuan Komite Audit terhadap *Audit fee*

Goodwin-Stewart et al. (2006) menganggap intensitas atau banyaknya frekuensi pertemuan antara komite audit dengan auditor, secara menambah waktu, dapat membuat *fee* audit semakin membengkak. Hal tersebut mengandung teori atribusi secara tidak langsung, dikarenakan dengan adanya intensitas pertemuan tersebut dapat lebih menekankan bagaimana karakteristik komite audit sehingga

menimbulkan/ memutuskan sesuatu. Teori ini sejalan dengan penelitian Ni Kadek Sukianasih dan Agus Indra Tenaya (2016) dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019) yang membuktikan frekuensi atau intensitas rapat pertemuan komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan.

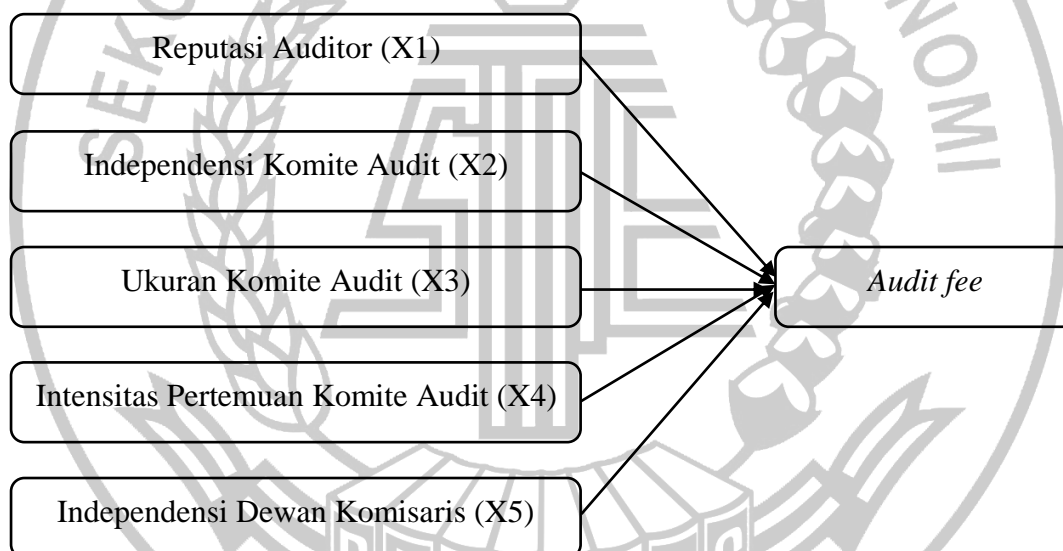
Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Audit fee*

Sebagai badan perusahaan, dewan komisaris berkewajiban secara kolektif untuk mengawasi dan menyampaikan advis secara kolektif yang ditujukan ke direksi dan manjamin telah dilaksanakannya *good corporate governance* oleh perusahaan. Hal ini mencerminkan atribusi dewan komisaris dan sebagai agen internal, sehingga Independensi Dewan Komisaris mengandung teori agensi dan atribusi sehubungan dengan besaran *audit fee*. Terdapat dua pihak dalam dewan komisaris, yaitu dan pihak yang tidak terafiliasi (komisaris independen) dan pihak yang terafiliasi. Pengelolaan perdana dilakukan agar validitas dan reliabilitas unggul tercapai, akan dilakukan oleh dewan komisaris yang independen (Beasley dalam Yatim et al. (2006). Demikian, kemampuan perusahaan dalam melindungi kekayaan *stock holder* dan nama baik perusahaan akan berpeluang lebih besar untuk dicapai apabila terpilihnya jasa audit berkualitas tinggi melalui struktur *corporate governance* perusahaan yang kuat (Carcello et al,2002). Kesudahan, biaya audit yang membegkak karena kinerja auditor yang profesional disebabkan kualitas audit yang tingi pula. Permintaan komisaris independen terhadap tingginya kualitas audit berarti menuntut *fee* audit yang tinggi pula atas jasa dari akuntan publik. Hasil penelitian Hamid et al. (2012) dan Freddy Sitompul (2019)

menguatkan pernyataan bahwa dengan semakin besarnya proporsi komisaris independen maka berpengaruh terhadap semakin tingginya *fee* audit.

2.4 Kerangka Pemikiran

Model penelitian atau kerangka pemikiran penelitian ini terdapat pada gambar berikut, pengaruh reputasi auditor, karakteristik komite audit, dan independensi dewan komisaris terhadap *audit fee*. Maka, kerangka ini menjelaskan:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran Gambar 2.1 menunjukkan bahwa Reputasi Auditor (x1), Independensi Komite Audit (x2), Ukuran Komite Audit (x3), Intensitas Pertemuan Komite Audit (x4), dan Independensi Dewan Komisaris (x5) sebagai variable bebas yang memiliki pengaruh terhadap *Audit fee* (Y), variable terikat yang dipengaruhi oleh ketiga variable bebas tersebut. Dengan logika kerangka

pemikiran tersebut, dapat dijelaskan bahwa reputasi auditor sebagai (x1) mempengaruhi *audit fee* (y) karena, seiring kebutuhan klien untuk mendapatkan laporan audit yang terpercaya dan memadai, kebutuhan tersebut mendorong klien untuk mengontrak Kantor Akuntan Publik yang bereputasi besar atau tinggi, sehingga dari reputasi auditor tersebut dapat menjadi pertimbangan mengapa reputasi auditor mempengaruhi *fee* audit. Kemudian untuk Karakteristik Komite Audit, dibagi menjadi tiga, yaitu independensi komite audit (x2), ukuran komite audit (x3), dan intensitas atau frekuensi pertemuan komite audit (x4). Jumlah keseluruhan anggota audit merupakan ukuran komite audit. Besaran keterlibatan anggota komite audit dengan aktivitas perusahaan merupakan independensi komite audit. Sedangkan, aktivitas dari komite audit yang diwujudkan melalui rapat komite audit dalam satu tahun merupakan frekuensi pertemuan komite audit. Sedangkan dari ketiga karakteristik tersebut menentukan besaran *fee* audit.

Kemudian, Independensi Dewan Komisaris (x5), sebagai badan perusahaan, dewan komisaris berkewajiban secara kolektif untuk mengawasi dan menyampaikan advis secara kolektif yang ditujukan ke direksi dan manjamin telah dilaksanakannya *good corporate governance* oleh perusahaan. Terdapat dua pihak dalam dewan komisaris, yaitu dan pihak yang tidak terafiliasi (komisaris independen) dan pihak yang terafiliasi. Pengelolaan perdana dilakukan agar validitas dan reliabilitas unggul tercapai, akan dilakukan oleh dewan komisaris yang independen (Beasley dalam Yatim et al. (2006). Demikian, kemampuan perusahaan dalam melindungi kekayaan *stock holder* dan nama baik perusahaan akan berpeluang lebih besar untuk dicapai apabila terpilihnya jasa audit

berkualitas tinggi melalui struktur *corporate governance* perusahaan yang kuat (Carcello et al,2002). Kesudahan, biaya audit yang membengkak karena kinerja auditor yang profesional disebabkan kualitas audit yang tinggi pula.

2.5 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh hipotesa penelitian sebagai berikut:

H1: Reputasi Audit berpengaruh terhadap *Audit fee*

H2: Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit fee*

H3: Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit fee*

H4: Intensitas Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit fee*

H5: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Audit fee*

